

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perbankan memiliki peranan penting dalam membangun sistem perekonomian dan keuangan Indonesia. Peran perbankan yang sangat penting sebagai *intermediary institution* menjadikan bank sebagai lembaga keuangan yang menghubungkan dana – dana yang dimiliki oleh unit ekonomi yang surplus kepada unit – unit ekonomi yang membutuhkan bantuan dana (defisit). Kinerja bank yang baik akan dapat mendukung pertumbuhan ekonomi karena peran bank adalah sebagai penyedia dana investasi dan modal kerja bagi unit – unit bisnis dalam melaksanakan fungsi produksi.

Kemajuan yang pesat terjadi pada sektor perbankan setiap periodenya dikarenakan perbankan terus berusaha untuk unggul dalam kegiatan ekonomi dan menciptakan inovasi serta kemudahan baik dalam pelayanan maupun transaksi, serta meningkatkan kualitas produknya untuk mencapai tujuannya sebagai perbankan yang bermanfaat bagi nasabahnya.

Kemampuan bank dalam menghasilkan laba yang maksimal berperan sangat penting dikarenakan bank membutuhkan kepercayaan dari masyarakat untuk menyimpan uang di bank. Kepercayaan masyarakat menjadi faktor penting keberlangsungan usaha bank.

Untuk menumbuhkan kepercayaan masyarakat terhadap bank tidaklah mudah. Bank harus menjaga kestabilan dan kekonsistennannya dari tahun ke tahun untuk memperoleh kepercayaan masyarakat tersebut. Salah satu cara untuk mempertahankan kinerja bank adalah dengan melakukan manajemen risiko yang nantinya akan dihadapi oleh bank dan melakukan penilaian terhadap tingkat kesehatan bank tersebut.

Untuk menumbuhkan kepercayaan masyarakat, bank perlu melakukan manajemen risiko dan penilaian tingkat kesehatan yang diharapkan semakin baik untuk ke depannya, terutama pada sisi kinerja keuangan. Kinerja keuangan bank merupakan salah satu aspek penting dalam penilaian bank baik atau tidak dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Salah satu komponen yang dapat digunakan untuk melihat baik atau tidaknya kinerja keuangan adalah laba. Laba merupakan hasil operasi suatu perusahaan dalam satu periode akuntansi. Informasi laba ini berguna bagi perusahaan dan pemegang saham. Laba yang mengalami peningkatan merupakan kabar baik (*good news*) bagi investor, sedangkan laba yang mengalami penurunan merupakan kabar buruk (*bad news*) bagi investor (Trimurti, 2014) [01]. Pertumbuhan laba dapat menunjukkan adanya kinerja yang maksimal dari bank untuk menghasilkan laba dari kegiatan operasional bank tersebut.

Dengan laba yang mengalami pertumbuhan akan menumbuhkan kepercayaan masyarakat, investor, debitur bahkan pemerintah akan kinerja bank tersebut. Bagi bank, laba yang terus mengalami pertumbuhan akan berdampak positif bagi bank tersebut dimana masyarakat akan mempercayakan bank untuk menyimpan uang dan akan membuat bank dapat menyalurkan kredit lebih dari simpanan masyarakat. Selain itu, investor juga tidak ragu terhadap bank tersebut sehingga bank mendapat tambahan dana dari investasi tersebut. Begitu pula dengan debitur menjadi tidak ragu untuk melakukan kredit di bank tersebut karena bank tersebut menjadi terpercaya untuk menjaga jaminan dari debitur tersebut dan bank akan mendapat pendapatan bunga yang meningkat jika banyak debitur yang mengambil kredit di bank tersebut.

Pertumbuhan laba bagi investor juga penting dikarenakan investor juga mengharapkan pengembalian dari modal yang mereka investasikan pada bank tersebut, sehingga salah satu faktor utama yang dilihat oleh investor sebelum menanamkan modal pada suatu bank adalah dengan melihat laba bank tersebut dan mempelajari bagaimana pertumbuhan labanya dari tahun ke tahun.

Bagi masyarakat, apabila mengetahui laba bank yang terus mengalami pertumbuhan maka akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut meningkat. Dikarenakan masyarakat tidak ingin menyimpan uangnya pada bank yang tidak tepat. Yang menjadi pertimbangan masyarakat dalam menentukan bank yang baik adalah dapat dipercaya. Dengan melihat kinerja bank yaitu pertumbuhan laba bank tersebut. Apabila laba bank tersebut terus mengalami pertumbuhan dapat diindikasikan uang yang dihimpun dari masyarakat dapat dikelola dengan tepat untuk memenuhi kebutuhan kredit dari masyarakat.

Bagi debitur sendiri juga tidak ingin meminjam pada bank yang tidak tepat. Debitur tentunya ingin untuk meminjam pada bank yang memiliki kecukupan dana untuk memenuhi permintaan pinjaman debitur. Faktor yang dilihat debitur saat meminjam uang pada suatu bank adalah laba bank tersebut. Debitur akan memilih bank dengan laba yang terus tumbuh dari tahun ke tahun karena dapat mengindikasikan kinerja bank tersebut baik. Pertumbuhan laba yang terus tumbuh mengindikasikan keuangan bank yang stabil dan bank dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan oleh debitur dalam jumlah besar.

Pemerintah juga memegang peranan penting dalam perekonomian dalam sebuah negara. Sektor perbankan dikendalikan oleh pemerintah melalui regulasi yang ada, baik swasta maupun milik pemerintah sendiri. Campur tangan Pemerintah dalam mekanisme pengelolaan sektor perbankan dikarenakan kegiatan utama dalam sektor usaha perbankan melibatkan masyarakat. Pemerintah yang mengatur regulasi untuk sektor perbankan karena kegiatan utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan tentunya dana yang dihimpun tidak dalam

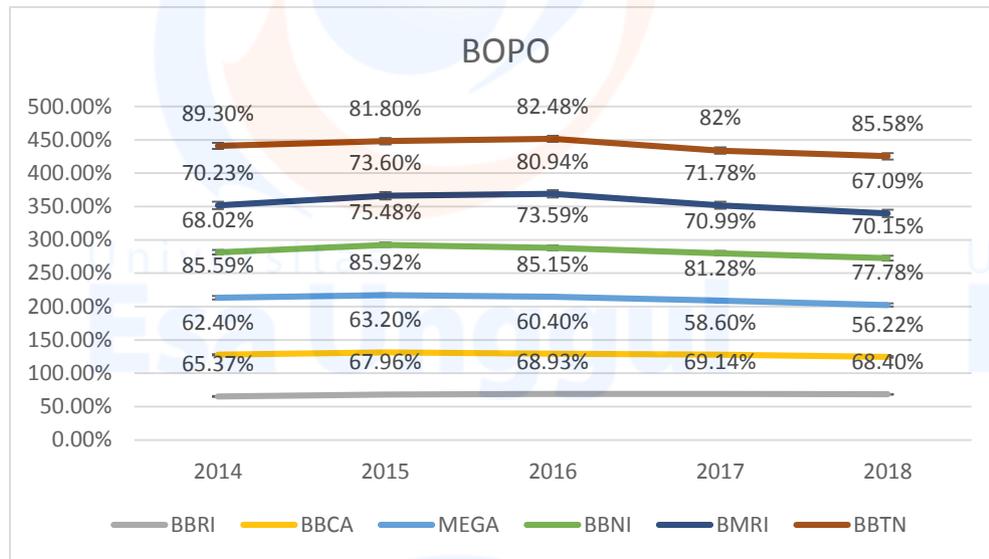
jumlah yang sedikit. Fungsi dari regulasi yang dibuat oleh pemerintah untuk perbankan tidak sekedar untuk membuat pengelolaan perbankan menjadi lebih baik dan teratur namun untuk melindungi masyarakat yang telah mempercayakan uangnya pada lembaga perbankan yang tersebut.

Laba bersih bank-bank umum yang masuk kelompok Bank Umum berdasarkan kegiatan Usaha (BUKU) II dan IV tumbuh di atas rata-rata industri sepanjang semester I/2019. Berdasarkan Statistik Perbankan Indonesia yang dikeluarkan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), laba bersih bank umum di Indonesia per Juni 2019 naik 10,70 persen secara *year-on-year* (YoY) dari Rp70,92 triliun menjadi Rp78,5 triliun. Angka ini di atas rata-rata kenaikan pada Semester I/2018, yang saat itu keuntungan bersih bank umum tumbuh 7,95 persen secara YoY. (<https://finansial.bisnis.com>).

Mengingat akan pentingnya pertumbuhan laba pada bank, terdapat beberapa faktor yang dinilai dapat mempengaruhi pertumbuhan laba bank. Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan pertumbuhan laba bank adalah Beban Operasional Pendapatan Operasional, *Capital Adequacy Ratio*, *Loan Deposit Ratio* dan *Non Performing Loan*.

Beban Operasional Pendapatan Operasional adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi operasional bank, dengan membandingkan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Prasanjaya, 2013) [02]. Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh pihak bank dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari meliputi: biaya gaji, biaya pemasaran, biaya bunga. Sedangkan pendapatan operasional merupakan pendapatan yang diterima oleh pihak bank yang diperoleh melalui penyaluran kredit dalam bentuk suku bunga. Beban Operasional Pendapatan Operasional yang menurun mengindikasikan kemampuan bank untuk menutupi beban operasional terhadap pendapatan operasional meningkat yang dapat diartikan proporsi beban operasional lebih kecil dari pendapatan operasional. Dengan tertutupinya beban operasional oleh pendapatan operasional mengindikasikan pendapatan yang diperoleh bank tinggi dan beban pengeluaran bank sedikit sehingga laba bank menjadi meningkat. Yang artinya rasio Beban Operasional Pendapatan Operasional yang menurun mengindikasikan pertumbuhan laba meningkat. Hal ini didukung oleh penelitian Prasanjaya (2013) [03] yang menunjukkan Beban Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Adapun fenomena yang berkaitan dengan Beban Operasional Pendapatan Operasional yang terjadi pada perbankan umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang akan dipaparkan pada grafik dibawah ini :



Sumber : Data yang diolah

Gambar 1.1 BOPO Pada Beberapa Perusahaan Perbankan Tahun 2014-2018

Berdasarkan data diatas rasio Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Bank Central Asia (BBKA) pada tahun 2014 tercatat lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata industri perbankan yaitu sebesar 62.40%. Sedangkan BOPO pada Bank Tabungan Negara (BBTN) yang tercatat masih berada diatas rata-rata BOPO perbankan lainnya yaitu 89,30% pada tahun 2014 dan 85,58% pada tahun 2018. Dari tahun ke tahun Bank Rakyat Indonesia (BBRI) dan Bank Central Asia (BBKA) dapat mempertahankan rasio BOPO Hal ini berdampak dikarenakan kenaikan bunga yang cukup tinggi sebagai bentuk pemenuhan dana pihak ketiga (DPK) pada akhir tahun 2018 yang sejalan dengan arahan regulator. Tak hanya itu, kenaikan rasio BOPO perbankan akhir akhir ini disebabkan rasio kredit bermasalah alias *non performing loan* (NPL) bank meningkat. (<https://keuangan.kontan.co.id>). Sedangkan kenaikan rasio BOPO pada tahun 2016 yang dialami oleh Bank Mandiri (BMRI) sebesar 85,15% disebabkan terkait pencadangan bank.

Terdapat fenomena terkait BOPO pada perbankan umum tersebut. Rasio BOPO yang rendah dapat mempengaruhi perolehan laba yang diperoleh nantinya. Perolehan rasio BOPO tidak hanya terjadi pada bank kecil saja. Kenaikan pada suku bunga deposito juga akan berdampak pada menurunnya laba karena beban bank dalam membayar bunga deposito tersebut juga akan meningkat, mengingat pihak

bank harus memberikan timbal balik kepada nasabah yang telah menyimpan depositonya dalam bentuk bunga deposito.

Dengan adanya pertumbuhan laba yang turun naik, masyarakat akan menganggap bahwa kinerja perbankan sudah tidak maksimal lagi. Dampak dari penurunan pertumbuhan laba nantinya juga akan menurunkan kepercayaan masyarakat kepada bank tersebut, sehingga masyarakat akan lebih berhati-hati dalam memilih bank untuk menyimpan uangnya di bank tersebut. Upaya yang harus dilakukan oleh Bank untuk meningkatkan labanya agar mendapatkan kepercayaan kembali dari masyarakat. Salah satu cara yang dapat digunakan guna meningkatkan laba kembali adalah dengan menurunkan tingkat suku bunga kredit. Dengan menurunkan tingkat bunga kredit diharapkan akan menarik debitur yang memerlukan dana untuk mengambil kredit kepada bank sehingga bank dapat memperoleh pendapatan bunga kredit dari debitur. Pendapatan bunga ini diharapkan akan berdampak pada meningkatkan laba bank dan dapat menumbuhkan kepercayaan masyarakat kembali.

Hal tersebut yang mendorong peneliti untuk meneliti pengaruh beban operasional Pendapatan Operasional terhadap pertumbuhan laba bank umum yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

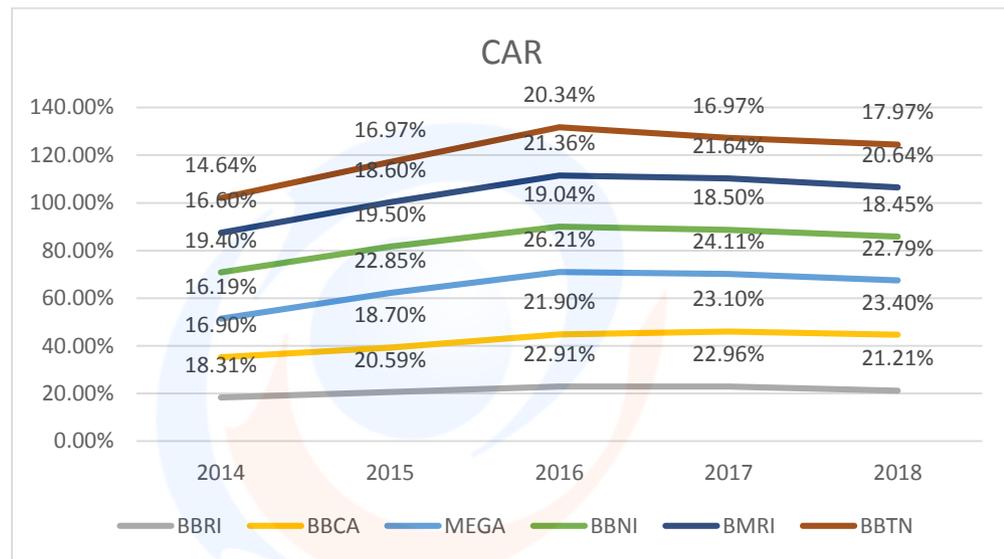
Capital Adequacy Ratio adalah rasio pemodal yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung kemungkinan rasio kerugian yang mungkin terjadi dalam kegiatan operasional bank (Lubis,2013) [04]. Rasio ini diukur dengan membandingkan jumlah modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR). Akan berpengaruh pada mampu atau tidaknya suatu bank secara efisien menjalankan kegiatan usahanya untuk selanjutnya menghasilkan keuntungan berupa laba. Ketentuan BI tentang CAR adalah sebesar 8% sehingga bagi bank-bank yang memiliki rasio CAR di bawah ketentuan mengindikasikan kinerja keuangan yang tidak baik

Apabila rasio *Capital Adequacy Ratio* meningkat mengindikasikan bahwa bank tersebut mampu membiayai operasional, serta menguntungkan bagi bank tersebut karena di kemudian hari akan memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pertumbuhan laba. (Sumiati, 2016) [05].

Dengan adanya ketentuan besarnya modal minimum yang wajib dimiliki oleh bank, diindikasikan bahwa bank tersebut diperkirakan dapat beroperasi dengan baik karena telah memenuhi ketentuan yang ditetapkan serta modal tersebut dapat digunakan untuk mengantisipasi timbulnya kerugian-kerugian akibat risiko kredit, pasar, maupun operasional. Apabila bank sudah memenuhi CAR di atas ketentuan,

bank sudah dapat menjalankan kegiatan usahanya dan memaksimalkan keuntungan yang didapat. Keuntungan yang didapat akan mempengaruhi pergerakan pertumbuhan laba setiap tahunnya. Yang artinya rasio *Capital Adequacy Ratio* yang meningkat mengindikasikan pertumbuhan laba juga meningkat. Hal ini didukung oleh penelitian Lubis (2013) [06] dan Sumiati (2016) [07] yang menunjukkan *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Adapun fenomena yang berkaitan dengan *Capital Adequacy Ratio* (rasio kecukupan modal) yang terjadi pada perbankan umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang akan dipaparkan pada grafik dibawah ini :



Sumber : Data yang diolah

Gambar 1.2 CAR Pada Beberapa Perusahaan Perbankan Tahun 2014-2018

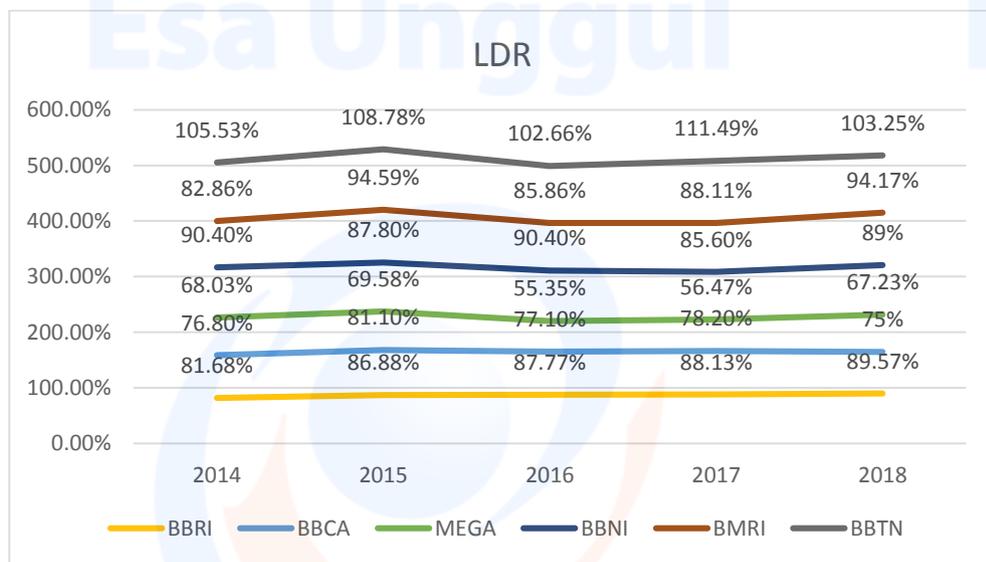
Berdasarkan data diatas rasio *Capital Adequacy Ratio* perbankan masih terlalu tinggi, tingkat rasio yang mencapai angka 20%. Tingkat rasio Bank Rakyat Indonesia (BBRI) cenderung lebih stabil dibandingkan dengan bank yang lain, pada tahun 2014 nilai CARnya sebesar 18,31% dan pada tahun 2018 sebesar 21,21% . Rasio CAR Bank Central Asia (BBKA) tercatat meningkat dibandingkan pada tahun 2014 sebesar 16,90%. Dengan tingkat CAR ini, BBKA telah memenuhi persyaratan rasio kecukupan modal Bank Indonesia. Peningkatan CAR pada tahun 2015 juga menunjukkan kemampuan BBKA untuk menyerap [risiko](#). Semakin tinggi CAR perbankan maka akan semakin baik. Sebab, bank tersebut akan punya kapasitas yang lebih besar untuk meminimalisir risiko sekaligus lebih mampu untuk ekspansi. CAR memiliki peranan yang sangat penting agar bank dapat dipastikan

memiliki cadangan modal yang cukup untuk mengatasi kerugian yang mungkin saja terjadi sebagai salah satu bentuk antisipasi kerugian yang lebih besar hingga menggunakan dana nasabah sampai bangkrut.

Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah ukuran likuiditas yang mengukur besarnya dana yang ditempatkan dalam bentuk kredit yang berasal dari pihak ketiga. Semakin tinggi *LDR* maka semakin besar dana yang disalurkan dan akan meningkatkan pendapatan lembaga keuangan. Sehingga semakin besar *LDR* lembaga keuangan maka semakin besar pula perubahan laba lembaga keuangan (Suputra, 2017) [08].

Loan to Deposit Ratio dapat diukur dengan membandingkan total kredit dengan dana pihak ketiga. Apabila rasio *Loan Deposit Ratio* meningkat mengindikasikan kemampuan bank menyalurkan dana pihak ketiga ke masyarakat dalam bentuk kredit baik itu dapat diartikan bahwa proporsi jumlah kredit yang diberikan dengan dana pihak ketiga yang dihimpun meningkat pula. Hal ini disebabkan dana pihak ketiga yang tersedia di bank dapat memenuhi jumlah permintaan kredit debitur. Jumlah permintaan kredit debitur meningkat menyebabkan peningkatan pendapatan bunga bank sehingga terjadi peningkatan laba bank. Yang artinya rasio *Loan Deposit Ratio* yang meningkat mengindikasikan pertumbuhan laba yang meningkat pula. Hal ini didukung oleh penelitian Suputra (2017) [09] dan Lubis (2013) [10] yang menunjukkan *Loan Deposit Ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Adapun fenomena yang berkaitan dengan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* yang terjadi pada perbankan umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang akan dipaparkan pada grafik dibawah ini :



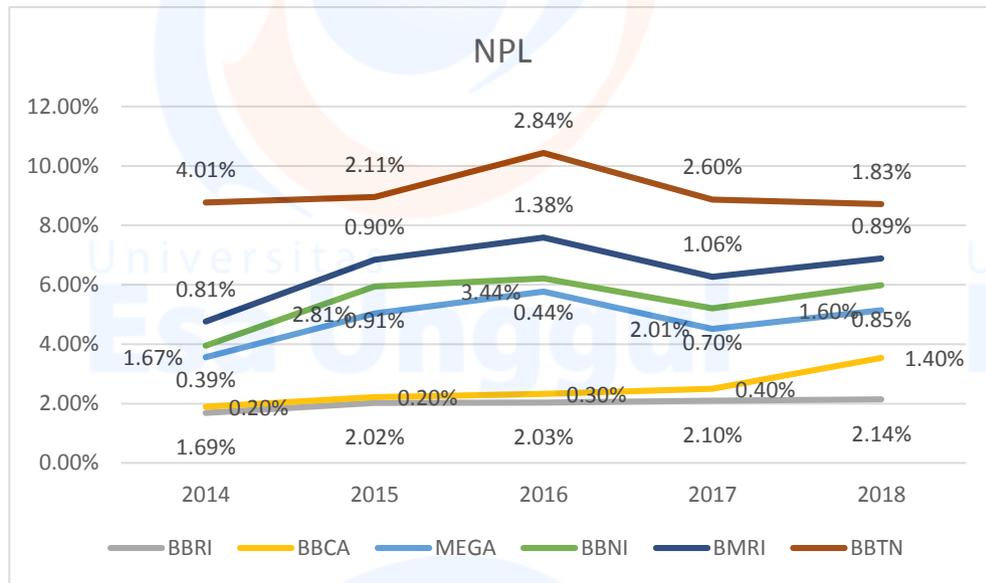
Sumber : Data yang diolah

Gambar 1.3 LDR Pada Beberapa Perusahaan Perbankan Tahun 2014-2018

Berdasarkan data diatas rasio *Loan to Deposit Ratio (LDR)* perbankan masih terlalu tinggi jika diatas 100% yang menyebabkan risiko kredit macet. Tingkat rasio Bank Tabungan Negara (BBTN) cenderung lebih berisiko dibandingkan dengan bank yang lain, pada tahun 2014 nilai LDRnya sebesar 105,53% dan pada tahun 2018 sebesar 103,25%. Rasio LDR Bank Negara Indonesia (BBNI) dan Bank Mandiri (BMRI) cenderung stabil dari tahun ke tahun yaitu berkisar 80% - 90%. Dengan tingkat LDR ini, Bank diatas mampu menyalurkan dana kredit kepada masyarakat. Likuiditas perbankan perlu dikelola guna memenuhi kebutuhan saat nasabah mengambil dananya dan menyalurkan pinjaman (kredit) kepada peminjam (debitur). Jika nilai LDR terlalu tinggi, artinya perbankan tidak memiliki likuiditas yang cukup memadai untuk menutup kewajibannya terhadap nasabah (DPK). Sebaliknya, jika nilai LDR terlalu rendah berarti perbankan memiliki likuiditas yang cukup memadai tetapi mungkin pendapatannya lebih rendah, karena seperti yang diketahui dunia perbankan memperoleh pendapatan melalui kredit yang disalurkan.

Non Performing Loan (NPL) menurut Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004, adalah rasio yang menunjukkan kemampuan bank mengelola kredit bermasalah. Semakin kecil *Non Performing Loan (NPL)*, maka semakin besar pertumbuhan laba yang diperoleh perusahaan (Trimurti, 2014) [11]. Rasio ini diukur dengan membandingkan jumlah kredit yang bermasalah dengan total kredit yang diberikan oleh bank. Apabila rasio *Non Performing Loan* menurun mengindikasikan jumlah kredit bermasalah dari total kredit yang diberikan bank rendah yang disebabkan sedikitnya jumlah kredit bermasalah yang dialami oleh bank sehingga rasio *Non Performing Loan* kecil. Jumlah kredit bermasalah kecil mengindikasikan pendapatan bunga bank akan meningkat karena hampir semua total kredit yang diberikan bank tertagih dengan baik. Dengan sedikitnya jumlah kredit bermasalah pada bank maka akan meningkatkan laba bank dari hasil pendapatan bunga bank. Yang artinya rasio *Non Performing Loan* menurun mengindikasikan pertumbuhan laba meningkat. Hal ini didukung oleh penelitian Trimurti (2014) [12] dan Lubis (2013) [13] yang menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Adapun fenomena yang berkaitan dengan *Non Performing Loan (NPL)* yang terjadi pada perbankan umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang akan dipaparkan pada grafik dibawah ini :



Sumber : Data yang diolah

Gambar 1.4 NPL Pada Beberapa Perusahaan Perbankan Tahun 2014-2018

Berdasarkan data grafik diatas menunjukkan semakin tinggi nilai NPL, maka semakin besar jumlah kredit macet perbankan. Pada tahun 2014 nilai NPL terkecil dipegang oleh Bank Central Asia (BBCA) yaitu sebesar 0,20% dan terbesar pada Bank Tabungan Negara (BBTN) sebesar 4,01%. Nilai NPL dengan rata-rata yang baik dipegang oleh Bank Central Asia (BBCA) dan Bank Mandiri (BMRI). Nilai NPL yang dapat diartikan bahwa bank tidak mampu memberikan kredit kepada debitur yang berkualitas. Rasio NPL yang tinggi dapat menyebabkan kerugian, yang akan berpengaruh pada kinerja keuangan bank itu sendiri. Rasio NPL yang baik adalah yang menurun.

Alasan memilih perusahaan sektor perbankan sebagai sampel dalam penelitian ini dikarenakan BOPO, CAR, LDR dan NPL pada sektor perbankan ini lebih stabil dan mendukung dengan didorong oleh pendapatan, beban operasional dan jumlah kredit serta di dukung perubahan kondisi perkembangan perekonomian. Kebutuhan masyarakat akan perbankan sangat dibutuhkan serta pemilihan bank yang baik akan menjadi pertimbangan nasabah dalam menaruh kepercayaan pada bank tersebut. Terdapat fenomena yang terdapat mulai dari nilai Pertumbuhan Laba yang naik tetapi BOPO perusahaannya juga mengalami kenaikan padahal semua perusahaan sejenis BOPO turun secara signifikan dan ada BOPO turun tetapi nilai Pertumbuhan Laba cenderung menurun. CAR setiap perusahaan berbeda-beda di perusahaan perbankan terdapat fenomena ketika CAR mengalami kenaikan nilai

Pertumbuhan Laba turun dan sebaliknya. LDR setiap perusahaan berbeda-beda di perusahaan perbankan terdapat fenomena ketika LDR mengalami kenaikan nilai Pertumbuhan Laba turun dan sebaliknya. NPL setiap perusahaan berbeda-beda di perusahaan perbankan terdapat fenomena ketika NPL mengalami naik nilai Pertumbuhan Laba turun dan NPL turun maka nilai Pertumbuhan Laba naik. Mulai dari fenomena tersebut penelitian termotivasi untuk mengambil sector perbankan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dipilihlah judul **“Pengaruh Beban Operasional Pendapatan Operasional, *Capital Adequacy Ratio*, *Loan Deposit Ratio*, dan *Non Performing Loan* Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Pada Perusahaan Perbankan Umum yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018)“**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Banyak perusahaan perbankan yang mengalami penurunan laba.
2. Masih terdapat perusahaan perbankan yang mengalami kenaikan BOPO.
3. Masih terdapat perusahaan perbankan yang memiliki CAR yang tinggi.
4. Masih terdapat perusahaan perbankan yang mengalami kenaikan LDR.
5. Masih terdapat perusahaan perbankan yang mengalami kenaikan NPL.

1.3 Pembatasan Masalah

Berikut adalah pembatasan masalah pada penelitian ini :

1. Peneliti meneliti pertumbuhan laba pada perusahaan bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Peneliti menggunakan data laporan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 – 2018.
3. Variabel independen penelitian ini adalah Beban Operasional Pendapatan Operasional, *Capital Adequacy Ratio*, *Loan Deposit Ratio*, dan *Non Performing Loan* terhadap variabel dependen pertumbuhan laba.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Beban Operasional dan Pendapatan Operasional, *Capital Adequacy Ratio*, *Loan Deposit Ratio*, *Non Performing Loan* berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba?

2. Apakah terdapat pengaruh Beban Operasional dan Pendapatan Operasional terhadap Pertumbuhan Laba?
3. Apakah terdapat pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba?
4. Apakah terdapat pengaruh *Loan Deposit Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba?
5. Apakah terdapat pengaruh *Non Performing Loan* terhadap Pertumbuhan Laba?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai:

1. Untuk mengetahui pengaruh Beban Operasional dan Pendapatan Operasional, *Capital Adequacy Ratio*, *Loan Deposit Ratio*, *Non Performing Loan* terhadap pertumbuhan laba pada bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 – 2018 secara simultan.
2. Untuk mengetahui pengaruh Beban Operasional dan Pendapatan Operasional terhadap pertumbuhan laba pada bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 – 2018 secara parsial .
3. Untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap pertumbuhan laba pada bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 – 2018 secara parsial.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Loan Deposit Ratio* terhadap pertumbuhan laba pada bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 – 2018 secara parsial.
5. Untuk mengetahui pengaruh *Non Performing Loan* terhadap pertumbuhan laba pada bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 – 2018 secara parsial.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik, diantaranya adalah:

1. Bagi manajemen perusahaan perbankan, dapat digunakan sebagai referensi dalam menetapkan kebijakan yang berkaitan dengan pertumbuhan laba.
2. Bagi para pemakai laporan keuangan (para pemegang saham atau investor) dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusannya untuk menginvestasikan uangnya pada bank tersebut atau untuk menolak berinvestasi pada bank tersebut.

3. Bagi penelitian selanjutnya dapat dijadikan referensi untuk mengetahui faktor lain yang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba dan penelitian ini dapat disempurnakan dalam penelitian selanjutnya
4. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan umum yang ada di Bursa Efek Indonesia.